

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Kontinuitas operasional perusahaan dipengaruhi beragam faktor, termasuk situasi pasar serta situasi ekonomi. Dalam menjalankan aktivitas bisnisnya, perusahaan tidak terlepas dari dinamika kinerja yang dapat mengalami peningkatan maupun penurunan. Meskipun demikian, ketika perusahaan terjebak dalam situasi *financial distress*, fenomena tersebut memiliki peran signifikan sebagai landasan evaluasi bagi pemodal dan pemberi pinjaman dalam investasi serta pemberian fasilitas kredit atau pemberian pinjaman (Sumarni, 2022). Oleh karena itu, pemahaman dan analisis mengenai potensi terjadinya *financial distress* sangatlah krusial. Kesulitan keuangan mengacu pada kondisi di mana arus kas operasional perusahaan gagal untuk menyelesaikan liabilitas lancar yang segera jatuh tempo, sehingga perusahaan dituntut agar melakukan langkah-langkah perbaikan. Situasi ini mencerminkan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang tidak stabil atau berada dalam tekanan (Hartanto & Dwidjosumarno, 2018).

Indikasi terjaidnya *financial distress* dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai rasio keuangan. Dalam hal ini, rasio profitabilitas seperti *return on asset* (ROA) berfungsi untuk enilai efektivitas perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Secara teoretis, *profitabilitas* yang lebih tinggi menurunkan kemungkinan kesulitan keuangan (Almira et al., 2020). Pengukuran *likuiditas* dilakukan menggunakan *quick ratio* (QR) yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan liabilitas lancarnya sesuai tempo. Kondisi *likuiditas* yang baik umumnya berkaitan dengan rendahnya potensi *financial distress* (Haras et al., 2020) adapun tingkat leverage yang diprosikan melalui *debt to asset ratio* (DAR) mengindikasikan proporsi utang dalam struktur modal perusahaan. Di sisi lain, rasio *leverage*, yang dinilai melalui *debt to assets ratio* (DAR), merepresentasikan persentase pendanaan aset perusahaan melalui *leverage* hutang. Sementara itu, Rasio Aktivitas, seperti TATO (*Total Assets Turnover*), menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya atau asetnya untuk menciptakan penjualan (Firdianto & Utiyatu, 2021).

Fokus penelitian ini ditujukan pada sektor ritel. Industri ritel bereperan krusial dalam memacu pertumbuhan perekonomian indonesia melalui penyediaan barang dan jasa kepada masyarakat. Fenimena belanja online (*e-commerce*), digitalisasi bisnis, dan pergeseran gaya hidup konsumen telah emndorong sektor ritel bertransformasi secara fundamental dalam beberapa tahun terakhir. Perubahan dinamis ini, bersama dengan faktor persaingan pasar yang ketat, menciptakan tantangan yang kompleks dan dapat memengaruhi kondisi kinerja keuangan perusahaan di subsektor ritel (Deny, 2024).

Relevansi dan urgensi isu *financial distress* pada perusahaan ritel masih sangat terasa hingga kini. Sebagaimana dipaparkan dalam laporan Distress Alert (ADA) oleh firma konsultan Alvarez & Marsal (A&M) pada awal tahun 2024 mengungkapkan bahwa kondisi emiten di Indonesia terlihat rapuh, dengan sektor ritel disebut sebagai salah satu yang paling terdampak . Laporan tersebut juga mengindikasikan bahwa sekitar 44% emiten masih menghadapi kesulitan besar untuk bangkit pascapandemi,

dan hal ini mengindikasikan adanya peluang besar untuk perusahaan ritel berada dalam kondisi kesulitan keuangan dan memerlukan perbaikan. Hal ini menggarisbawahi bahwa lemahnya tata kelola risiko dan rendahnya kinerja keuangan merupakan masalah mendasar dalam pengelolaan profitabilitas, likuiditas, leverage, dan aktivitas berpotensi besar menyeret perusahaan ritel menuju financial distress (Puspadini, 2024).

Ketidakkonsistenan temuan penelitian terdahulu tentang pengaruh masing-masing rasio keuangan dalam prediksi terjadinya financial distress, serta didorong oleh fenomena empiris yang mengindikasikan rapuhnya emiten di sektor ritel pada tahun 2024, menjadi latar belakang ketertarikan peneliti untuk melakukan studi mengenai perusahaan subsektor ritel yang meghadapi financial distress.

Dalam penelitian ini, kondisi kesulitan keuangan ditetapkan sebagai variabel terikat sedangkan ROA, QR, DAR, dan TATO berfungsi sebagai variabel bebas.

1.2 Kajian Pustaka

1.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas mengacu pada rasio yang menilai tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan modalnya. Rasio-rasio ini penting karena mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengoperasikan dan memanfaatkan sumber (Nikmah et al., 2022). Sebagai ukuran profitabilitas, analisis ini berbasis pada rasio *return on assets* (ROA) sebagai indikator utama. ROA kerap diistilahkan sebagai *return on investmen* mengingat fungsinya untuk menunjukkan tingkat pengembalian dari investasi yang ditanam, yang sejatinya identik dengan aset perusahaan (Rahmawaty, 2019). Apabila nilai ROA tinggi, hal tersebut mencerminkan pemanfaatan aset yang efisien serta kinerja keuangan yang solid (Pratiwi & Armaniah, 2026).

1.2.2 Likuiditas

Dalam konteks manajemen keuangan, likuiditas merupakan cerminan efesiensi penggunaan aset lancar perusahaan dalam membayar liabilitas lancarnya sesuai tempo kepada pihak internal maupun eksternal (Firdianto & Utiyatu, 2021). Penelitian ini menggunakan *Quick Ratio (Acid Test Ratio)* sebagai indikator likuiditas. Rasio tersebut memperlihatkan kesanggupan perusahaan memenuhi liabilitas lancarnya melalui pemanfaatan aset berlikuiditas tinggi. Nilai *quick ratio* yang semakin besar menunjukkan tingkat likuiditas tinggi. Nilai *quick ratio* yang memadai memperlihatkan kondisi peningkatan kemampuan likuiditas, yang menekan potensi terjadinya *financial distress*, juga perusahaan dinilai lebih mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (Haras et al., 2020).

1.2.3 Leverage

Leverage adalah alat ukur yang menunjukkan kemampuan perusahaan memanfaatkan hutang sebagai sumber pembiayaan untuk memperoleh asetnya (Firdianto & Utiyatu, 2021). Penggunaan utang adalah keputusan strategis yang pada akhirnya berdampak pada kenaikan dividen atau capital gain bagi investor. Namun, semakin tinggi kredit yang digunakan, risiko yang harus ditanggung perusahaan dari sisi finansial pun ikut meningkat (Nur et al., 2025). Pengukuran

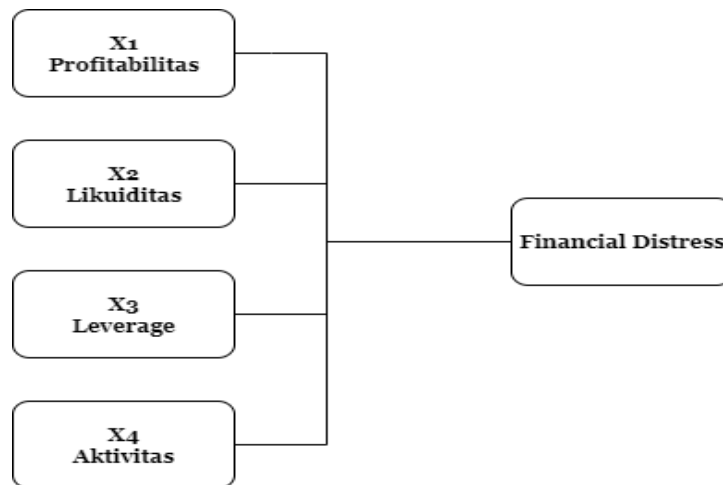
leverage disini mengacu pada *debt to assets ratio* (DAR). Indikator ini menunjukkan besaran pengaruh suatu perusahaan mendanai asetnya dengan memanfaatkan utang. Akibatnya, DAR yang tinggi mngindikasikan bahawa pendanaan perusahaan lebih banyak bersumber dari utang dalam struktur modalnya, yang dapat menyebabkan lebih sedikit kendala dalam mendapatkan pinjaman dari bank atau kreditor (Firdianto & Utiyatu, 2021).

1.2.4 Aktivitas

Rasio Aktivitas berfungsi dalam mengukur kesanggupan perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya secara optimal dan tepat guna, sekaligus menilai efektivitas operasional sehari-hari (Rokayah & Triyonowati, 2022). Rasio ini dapat diinterpretasikan sebagai ukuran seberapa cepat dan seberapa optimal sumber daya internal (aset) dikelola oleh manajemen agar berkontribusi terhadap pendapatan. Efisiensi yang rendah dalam penggunaan aset dapat menjadi indikator awal masalah operasional yang dapat berujung pada kondisi financial distress. Rasio perputaran total aset (TATO) digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi tingkat aktivitas perusahaan. TATO mengukur seberapa efektif total aset perusahaan diperputarkan untuk menghasilkan penjualan. Dengan demikian, rasio ini menilai seberapa efektif perusahaan dalam mendorong peningkatan penjualan. Apabila tingkat rasio ini tinggi, maka semakin optimal perusahaan memanfaatkan asetnya (Firdianto & Utiyatu, 2021).

1.3 Struktur Konseptual

Gambar 1 Kerangka Konseptual



1.4 Hipotesis Penelitian

H1: Rasio Profitabilitas diduga berpengaruh negatif signifikan pada kondisi Financial Distress.

- H2:** Rasio Likuiditas diperkirakan berpengaruh negatif signifikan pada kondisi *Financial Distress*.
- H3:** Rasio Leverage diasumsikan berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress*.
- H4:** Rasio Aktivitas diprediksi memberikan pengaruh negatif dan signifikan pada kondisi *Financial Distress*.
- H5:** Profitabilitas, likuiditas, leverage, dan rasio aktivitas diperkirakan berpengaruh signifikan pada kondisi financial distress